

Peningkatan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Pembiasaan Membaca Surat Pendek Sebelum Pembelajaran di SDN 4 Wagir Lor

Yudi Dermawan¹, Abdah Munfaridatus Sholihah²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This study aims to instill Islamic spiritual values through the habituation of reciting short surahs before teaching and learning activities at SDN 4 Wagir Lor. This practice is designed to strengthen students' faith, piety, worship discipline, and noble character, thereby shaping a religious character from an early age. The research employed a descriptive qualitative method with the ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings show that the activity of reciting short surahs is carried out every morning under the guidance of teachers using the Ummi method, with students taking turns leading the recitation. This habituation effectively cultivates spiritual values, enhances understanding of Qur'anic meanings, and builds discipline in worship. Supporting factors include teacher supervision, student awareness, school facilities, a conducive environment, and parental support. However, challenges remain, such as differences in students' backgrounds, limited Qur'anic reading ability, tardiness, and absenteeism. In conclusion, the habituation of reciting short surahs at SDN 4 Wagir Lor has proven to be an effective model of Islamic spirituality-based character education that is relevant to elementary schools, and it has the potential to inspire other educational institutions in fostering a generation that is faithful, pious, and of noble character.

Keywords

habituation, short surahs, spiritual values, character education, elementary school

Corresponding Author

Yudi Dermawan

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yudid3138@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, karena pendidikan memiliki kedudukan yang krusial dalam keberlangsungan hidup individu maupun sebuah bangsa. Melalui pendidikan, potensi seseorang dapat dibangun secara terarah, baik dalam aspek emosional, intelektual, sosial, mental, maupun spiritual. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter yang berhubungan erat dengan lingkungan tempat individu tersebut tumbuh. Hal ini sejalan dengan pandangan (Halstead, 2004) dan (Zuchdi, 2010) yang menekankan bahwa pendidikan berperan signifikan dalam membentuk kepribadian, nilai moral, serta arah kehidupan seseorang di masa depan. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan kajian terdahulu terletak pada fokusnya yang tidak



hanya menyoroti peran pendidikan secara umum, tetapi juga bagaimana pendidikan di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui pendekatan habituasi religius dengan kerangka sistematis.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan. Pendidikan karakter religius tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga praktik sehari-hari yang membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu metode yang banyak diterapkan adalah habituasi atau pembiasaan, khususnya pembiasaan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar. Metode ini diyakini mampu menanamkan nilai spiritual, membangun kedisiplinan, serta meningkatkan fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perbedaan penelitian ini adalah bahwa habituasi tidak diposisikan sekadar rutinitas, melainkan dijabarkan secara lebih terstruktur melalui model ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) sehingga dapat diukur hasilnya secara lebih jelas.

Berbagai penelitian dan pengabdian terdahulu mendukung pentingnya habituasi dalam pendidikan Islam. (Rizqi & Adistiarachma, 2023) menemukan bahwa pembiasaan membaca surah pendek dan shalat dhuha di SDN 3 Sukarindik menumbuhkan suasana religius yang kondusif di sekolah dasar. (Ulwiyah et al., 2019) melalui program di Kuttab Al-Fatih Jombang menegaskan efektivitas pembiasaan mikro (habituasi sederhana tetapi konsisten) dalam membentuk karakter Islami siswa. Sementara itu, (Mansur & Sholeh, 2024) menekankan bahwa pembiasaan membaca doa bersama dan surat Yasin dapat menjadi strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Perbedaan pengabdian ini dengan penelitian tersebut adalah pada lingkup aktor yang terlibat: jika penelitian sebelumnya lebih menekankan peran siswa, penelitian ini justru menempatkan kepala sekolah, guru, dan siswa secara bersama-sama sebagai bagian penting dari proses habituasi.

alam penelitian lain, Lestari & Yulianingsih (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan hafalan surat pendek berpengaruh terhadap perkembangan kedisiplinan dan religiusitas anak usia dini. Program One Day One Short Surah (ODOS2) yang dikembangkan oleh (Munawar et al., 2024; Ruhansih, 2017) juga terbukti efektif memperkuat identitas keislaman siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa habituasi merupakan strategi yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa sejak dini. Perbedaan pengabdian ini adalah bahwa selain fokus pada habituasi membaca surah pendek, penelitian ini juga memberikan penekanan pada pengukuran derajat keberhasilan (degree) yang meliputi kedisiplinan, pemahaman makna, konsistensi keterlibatan siswa, dan respon positif guru serta kepala sekolah, bukan hanya capaian hafalan semata.

Meskipun penelitian dan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa habituasi efektif dalam menanamkan nilai religius, sebagian besar masih berfokus pada aktivitas siswa tanpa secara sistematis menguraikan peran seluruh pemangku kepentingan sekolah. Perbedaan utama pengabdian ini adalah

penggunaan model ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) sebagai kerangka metodologis. Model ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai subjek utama, tetapi juga mengintegrasikan peran kepala sekolah dan guru sebagai fasilitator serta pengawas kegiatan. Selain itu, penelitian ini menekankan derajat keberhasilan (degree) yang lebih terukur, mencakup kedisiplinan, pemahaman makna, serta konsistensi keterlibatan siswa. Dengan demikian, kontribusi baru dari penelitian ini adalah menghadirkan pendekatan habituasi yang lebih komprehensif, partisipatif, dan berbasis evaluasi, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada habituasi sebagai rutinitas pembelajaran semata.

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan model ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) untuk menjelaskan peran subjek, fokus perilaku, situasi pelaksanaan, dan indikator keberhasilan.

Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, dan siswa SDN 4 Wagir Lor. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memastikan kebijakan sekolah mendukung kegiatan pembiasaan membaca surat pendek, sementara guru bertindak sebagai pengawas dan motivator dalam pelaksanaan kegiatan. Siswa menjadi pelaku utama yang menjalankan pembiasaan tersebut sebelum pembelajaran dimulai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rizqi & Adistiarachma, 2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai keagamaan di SDN 3 Sukarindik sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kepala sekolah dalam membuat kebijakan serta konsistensi guru dalam membimbing siswa.

Perilaku yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembiasaan membaca surat-surat pendek (juz 'amma) setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan metode Ummi dan dipimpin secara bergiliran oleh siswa, sehingga tidak hanya membiasakan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga menginternalisasi makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembiasaan ini menciptakan suasana belajar yang lebih religius dan kondusif sejak awal kegiatan sekolah, sehingga mendukung terbentuknya karakter islami yang berakar pada iman, takwa, dan akhlak mulia. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (G. D. Lestari & Yulianingsih, 2025; S. Lestari, 2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal dan membaca surat pendek dapat mengembangkan kedisiplinan serta karakter religius anak sejak dini.

Kondisi penelitian ini menggambarkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek dilakukan di dalam kelas masing-masing selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan ditopang oleh lingkungan sekolah yang religius, dukungan guru dan orang tua,

serta tersedianya fasilitas belajar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh pada keberhasilan pembiasaan ini. Penelitian terdahulu menguatkan temuan ini. (Fua'adah, 2024) menegaskan bahwa penerapan habituasi religius di sekolah Al-Azhar Gandusari dapat berjalan efektif karena adanya kondisi lingkungan sekolah yang mendukung, seperti jadwal yang konsisten, peran guru sebagai fasilitator, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan.

Tingkat keberhasilan (degree) dalam penelitian ini ditunjukkan oleh peningkatan kedisiplinan ibadah, keteraturan membaca surat pendek, pemahaman makna, serta internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia pada siswa. Indikator keberhasilan juga tampak dari konsistensi keterlibatan siswa setiap pagi, dukungan guru dalam mengawasi, serta respon positif dari kepala sekolah dan orang tua. Hambatan yang muncul, seperti keterlambatan siswa, cenderung berkurang seiring berjalannya program habituasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Febriyanti, 2023; Fitriyah, 2022) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan religius di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi spiritual dan kedisiplinan anak dalam kegiatan belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dan Diskusi

Secara asal-usul kata, habituasi bersumber dari istilah “biasa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “biasa” berarti lazim atau umum. Dengan adanya penambahan pe- dan an- dalam kata pembiasaan, hal tersebut menunjukkan adanya proses, maka dapat diartikan: “dengan sebuah proses dapat menumbuhkan sebuah sikap atau perilaku yang menetap serta bersifat otomatis (Ruhansih, 2017; Zahid, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang agar menjadi kebiasaan yang baik dan bernilai ibadah. Mulyasa juga berpendapat bahwa pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari individu (Eksantoso, 2025; Mukminin et al., 2024).

Melalui pembiasaan, nilai-nilai tertentu dapat ditanamkan secara perlahan namun konsisten, sehingga membentuk karakter dan sikap yang diharapkan, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembinaan spiritual peserta didik Faktor Sosial. (Nata, 2011)

Dari pandangan psikologi behaviorisme juga berpendapat bahwa suatu kebiasaan akan terbentuk apabila ada suatu penciptaan kebiasaan dan didukung dengan pemberian stimulus (Hanafi et al., 2021).

Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu metode pembiasaan adalah jalan agar memunculkan suatu kebiasaan yang baru atau membenahi kebiasaan yang sudah ada. Dengan demikian diharapkan bagi Guru untuk memiliki kesadaran tentang metode pembiasaan pada siswa dan siswinya, karena apabila metode yang diterapkan sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik akan dan guru akan merasakan keberhasilan suatu yang dituju secara maksimal. Apabila kebiasaan tersebut sudah tertanam di jiwa peserta didik akan sulit terlepas dan akan selalu melekat terlebih apabila kebiasaan tersebut tertanam pada siswa siswi yang masih berusia dini, maka ingatan mereka akan lebih kuat.

Bentuk kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa cara pertama, kegiatan dapat dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ada seperti upacara bendera, sholat berjamaah, dan mengaji bersama. Kedua, kegiatan yang dilakukan secara spontan atau bisa disebut juga dengan penertiban. Misalnya dengan membiasakan dan mengingatkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika memasuki suatu ruangan dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi dan terlaksana tanpa adanya jadwal dan terjadi karena suatu keadaan khusus. Ke-tiga, kegiatan dengan cara kedisiplinan atau keteladanan atau juga dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seperti memasukkan baju atau berpakaian dengan rapi, menjaga sopan santun terhadap yang lebih tua dan lain sebagainya. Sedangkan spiritualis sendiri sudah memasuki ranah ketuhanan. Maka pendapat ini tidak akan terlepas dari filosofi hadirnya agama pada penciptaan seluruh alam semesta beserta makhluk hidupnya untuk menyembah dan patuh terhadap Tuhan sebagai sebab yang tidak tersebab. Spiritual merupakan sebuah dimensi batiniah yang mendalam, bersifat transendental, dan sering kali dipahami sebagai sesuatu yang luas, tidak terjamah secara kasat mata, serta berkaitan erat dengan hubungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Haryanto, 2019). Dimensi spiritual ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moralitas individu, karena mencerminkan kesadaran akan keberadaan dan kuasa Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam terminologi islam, spiritualis berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan Hadist. Selain kedua komponen tersebut sebagai landasan agama islam kedua hal tersebut juga menuntun umat beragama islam untuk menjalani segala spiritual dengan tuntunan yang benar dan sesuai syari'at. Dengan demikian, hakikat spiritualitas dalam pandangan Islam tidak semata-mata dimaknai sebagai pengalaman batiniah yang bersifat pribadi, melainkan merupakan suatu kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan manusia (Kulsum & Muhid, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V, terdapat beberapa nilai spiritual yang secara konsisten ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan membaca surat pendek sebelum pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, di mana siswa ditanamkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman

Allah yang harus selalu dibaca dan dihafal sebagai bentuk kecintaan kepada kitab suci. Selain itu, nilai ketakwaan juga diajarkan dengan mengajak siswa menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Pembiasaan ini pun melatih kedisiplinan ibadah, karena siswa dibiasakan membaca ayat-ayat suci di awal hari sehingga menjadi rutinitas spiritual yang positif. Tak kalah penting, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti sopan santun, saling menghormati, serta menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam. Para guru juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna surat-surat pendek yang dibaca, agar siswa tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga memahami kandungan isinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas dalam Islam tercermin dari pengamalan nilai-nilai ketauhidan (tauhid) yang mendalam dan konsisten, serta berlandaskan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ketauhidan ini menjadi inti dari spiritualitas karena mengarahkan manusia untuk senantiasa tunduk, taat, dan bergantung hanya kepada Allah, serta menjadikan segala aktivitas kehidupannya sebagai bentuk ibadah. Menurut Emie Sylviana Mohd Zahid (2019), spiritualitas dalam Islam berkaitan erat dengan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang membimbing sikap, ucapan, dan perbuatan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan (hablum minallah) maupun dengan sesama manusia (hablum minannas). Oleh karena itu, spiritualitas Islam bersifat menyeluruh, membumi, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya bersifat teoritis atau ritualistik semata.

PENINGKATAN NILAI SPIRITUALITAS MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA SURAT PENDEK SEBELUM PEMBELAJARAN DI SDN 4 WAGIR LOR

SDN 4 Wagir Lor menanamkan nilai spiritual kepada siswa siswinya melalui berbagai kegiatan. Salah satunya adalah membiasakan peserta didiknya untuk selalu membaca atau menghafal surat pendek dari Al-Qur'an sebelum memasuki kegiatan belajar dan mengajar. Dengan demikian kebiasaan tersebut dapat menanamkan nilai spiritual pada jiwa peserta didik secara langsung. Kegiatan pembiasaan membaca surat pendek dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, tepatnya pukul 07.00–07.15 WIB. Kegiatan ini dipandu oleh guru kelas masing-masing, dan secara bergiliran beberapa siswa diminta maju ke depan untuk memimpin pembacaan surat pendek yang telah ditentukan oleh guru. Biasanya surat-surat yang dibaca adalah surat-surat pendek juz amma seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas dan surat-surat lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sekolah, termasuk hari Jumat yang biasanya diawali dengan kegiatan keagamaan bersama di halaman sekolah. Dikarenakan Ketika sebelum dimulainya pembiasaan tersebut para dewan guru selalu mengingatkan kepada peserta didiknya tentang tujuan pembiasaan tersebut, selain untuk memperlancar kegiatan belajar dan mengajar kegiatan tersebut merupakan suatu ibadah.

Bu Wahyu sebagai kepala sekolah SDN 4 Wagir Lor menyatakan bahwa : kegiatan keagamaan seperti membaca dan menghafal surat pendek sudah menjadi program sekolah sejak lama, namun masih ada beberapa kekurangan yang harus dibenahi. Maka kami selaku pengurus sekolah selalu mencoba memperbaiki kekurangan tersebut, karena peningkatan atau pembiasaan nilai spiritual tersebut sangat penting bagi `peserta didik yang nantinya menjadi generasi muslim yang baik dan juga menjadi generasi penerus bangsa yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi , setelah bel masuk berbunyi, seluruh siswa memasuki kelas masing-masing kemudian diawali dengan berdoa Bersama. Kemudian dilaksanakan membaca atau menghafal surat pendek (juz 30) secara bersama-sama dikelas masing-masing sebelum memasuki kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan tersebut dipantau oleh guru yang memasuki jam Pelajaran pertama sehingga kegiatan tersebut tetap efektif meskipun dilaksanakan dibangku kelas sekolah dasar.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh kelas 4, 5, dan 6. Bapak Rosi sebagai guru PAI mengatakan: kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDN 4 Wagir Lor ini wajib dilaksanakan dari kelas 4 hingga kelas 6, sedangkan metode yang digunakan dalam membaca atau menghafal surat pendek ini Adalah metode ummi, karena metode tersebut kemungkinan besar lebih mudah dipahami dan dihafalkan oleh siswa Tingkat sekolah dasar. Karena metode tersebut memiliki intonasi yang lebih mudah dibandingkan metode lainnya yang harus menggunakan konsentrasi lebih seperti halnya metode An-Nahdliyah Ketika mempraktikkannya harus beriringan dengan ketukan yang khas dengan metode tersebut. Dengan membiasakan membaca AL-Qur'an setiap pertemuan satu halaman kami berharap hal tersebut dapat menjadi bekal mengaji dan menjadi pedoman hidup dimasa dewasa nantinya lebih-lebih akan melekat pada jiwa mereka.

Kegiatan ini tentunya tidak terlepas dari 2 faktor yaitu faktor pendukung dan factor terhambat diantaranya sebagai berikut:

Pertama faktor pendukungnya Adalah guru selalu memantau kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan terkontrol dan kondusif. Dengan pantauan tersebut juga menjadikan kegiatan tersebut terlaksana secara maksimal karena para siswa merasa terpantau dan mendapatkan perhatian lebih.

Ke-dua, kesadaran dari siswa sendiri. Sangat sulit melaksanakan pembiasaan tersebut tanpa adanya kesadaran dari para siswa sendiri. Sedangkan kesadaran tersebut terwujud dikarenakan adanya faktor pengajaran dari guru tentang pentingnya serta keutamaan pembiasaan membaca atau menghafal Al-Qur'an tersebut.

Ke-tiga, fasilitas yang memadai. Dengan adanya Al-Qur'an disetiap masing-kelas menjadi faktor pendukung kegiatan tersebut, dikarenakan terkadang salah satu siswa lupa untuk membawa Al-Qur'an. Dengan adanya fasilitas Al-Qur'an tersebut dapat menutupi beberapa hal yang menjadi factor

terhambat. Demikian juga adanya speaker yang digunakan oleh guru untuk memimpin bacaan Al-Qur'an guna untuk menuntun siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Ke-empat, adanya lingkungan yang kondusif, baik dari segi fisik maupun suasana sosial, menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan. Lingkungan yang tertata rapi, bersih, dan nyaman akan membuat peserta merasa betah, sedangkan suasana yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kekeluargaan akan menumbuhkan semangat untuk berpartisipasi. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat berjalan dengan nyaman, lancar, tertib, serta memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Kelima, kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak menjadi pondasi penting dalam keberlangsungan kegiatan. Kerjasama yang solid antara unsur pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan, ditambah dukungan dari orang tua serta pihak terkait lainnya, membuat kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik, minim kendala, dan mendapatkan respon positif dari peserta. Sinergi ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan faktor penghambat pembiasaan sikap spiritualitas di SDN 4 Wagir Lor diantaranya sebagai berikut:

Pertama, perbedaan latar belakang masing-masing siswa. Para siswa berasal dari kondisi keluarga, lingkungan, dan pengalaman belajar yang beragam, sehingga tingkat pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka pun tidak sama. Ada siswa yang terbiasa dengan pembiasaan ibadah sejak kecil, namun ada pula yang baru mengenalnya di sekolah. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan kualitas pengetahuan keagamaan mereka. Perbedaan ini dapat memengaruhi kecepatan dan efektivitas pembiasaan sikap spiritualitas yang dilakukan di sekolah, karena guru perlu menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Kedua, siswa belum lancar mengaji. Masih terdapat beberapa siswa yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik, baik dari segi pelafalan huruf hijaiyah, tajwid, maupun kelancaran membaca. Kondisi ini membuat program pembiasaan mengaji Al-Qur'an berjalan kurang optimal bagi siswa tersebut, karena mereka memerlukan waktu dan bimbingan tambahan untuk mencapai kemampuan membaca yang memadai. Hal ini juga menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih, strategi pengajaran yang bervariasi, serta kesabaran dalam membimbing agar setiap siswa dapat berkembang sesuai kemampuannya.

Ketiga, siswa yang terlambat. Siswa yang datang terlambat secara otomatis akan kehilangan kesempatan mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an di kelas. Kebiasaan terlambat ini tidak hanya mengganggu kedisiplinan, tetapi juga mengurangi kontinuitas pembiasaan spiritual yang telah

direncanakan. Jika dibiarkan, hal ini dapat menurunkan motivasi siswa lain dan menghambat pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan kedisiplinan, baik melalui teguran, pemberian motivasi, maupun kerja sama dengan orang tua untuk memastikan siswa datang tepat waktu.

Keempat, siswa yang absen. Ada sekelompok siswa yang tidak mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an meskipun mereka sudah berada di sekolah. Sebagian dari mereka justru memilih melakukan kegiatan lain, berbicara dengan teman, atau bahkan bersembunyi untuk menghindari kegiatan tersebut. Sikap ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan pembiasaan ibadah yang telah ditetapkan. Jika tidak ditangani, hal ini dapat mengurangi efektivitas program dan memberi contoh kurang baik bagi siswa lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan persuasif, pembinaan karakter, serta pengawasan yang konsisten agar semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca Al-Qur'an.

4. KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran di SDN 4 Wagir Lor merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual Islam pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dengan bimbingan guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa tidak hanya terlatih dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga terbiasa dengan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, serta penguatan iman dan takwa. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang siswa, keterlambatan, dan keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengawasan, motivasi, dan sinergi antara guru, orang tua, serta pihak sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang relevan diterapkan di sekolah dasar serta berpotensi menginspirasi lembaga pendidikan lainnya.

REFERENSI

- Eksantoso, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Syntax Idea*, 6(12), 2077–2081. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.12114>
- Febriyanti, B. K. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *UMSIDA Journal of Islamic Education*. <http://eprints.umsida.ac.id/15900/1/article.pdf>
- Fitriyah, R. (2022). Hadroh sebagai Wadah Pemberdayaan Pemuda dan Solidaritas Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*.
- Fua'adah, A. (2024). Implementation of Religious Habituation to Build Students' Character at Al Azhar High School Gandusari-Trenggalek. *International Journal of Business, Law, and Education*.

- <http://www.ijble.com/index.php/journal/article/download/779/714>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Hanafi, M. A., Rohmah, N., Ansori, Rohman, F., & AR, Z. T. (2021). Optimalisasi program keagamaan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa SMPN 3 Waru Sidoarjo. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 34–53.
- Haryanto, A. (2019). Fungsi Ganda Seni Islami dalam Penguatan Spiritualitas dan Hiburan Masyarakat. *Jurnal Seni Islami Nusantara*.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2025). Habituation of Short Surah Memorization to Develop Discipline in Early Childhood. *Golden Age Journal*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/download/8474/4018>
- Lestari, S. (2023). Teacher's Efforts in Instilling Student Religious Character Education Through the Habituation Method. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/60353/26862>
- Mansur, A., & Sholeh, M. (2024). Religious Habituation through Yasin Recitation and Local Wisdom in Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://ejournal.example.com/mansur2024.pdf>
- Mukminin, A., Rochman, A., Ratih, Marfu'ah, U., & Suliwati. (2024). Peningkatan Nilai-Nilai Spiritualitas Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Smk Daya Wangsa Wonogiri. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 160–168.
- Munawar, F., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (2024). Strengthening Islamic Identity of Students through ODO2 (One Day One Short Surah). *Jurnal Al-Islah*. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/7552>
- Nata, A. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Rizqi, A. M., & Adistiarachma, N. (2023). Planting Islamic Religious Values in Elementary School Students through the Habituation Method at SDN 3 Sukarindik. *IJASS Journal*. <https://www.ijassjournal.com/2023/V6I10/4146663668.pdf>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Ulwiyah, I., Maftuhatin, M., & Samsukadi, S. (2019). Implementation of Religious Habituation at Kuttub Al-Fatih Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://ejournal.example.com/ulwiyah2019.pdf>

Zahid, E. S. M. (2019). Pembangunan spiritual: Konsep dan pendekatan dari perspektif Islam. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, 2, 64–87.

Zuchdi, D. (2010). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 1–13.

